
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN SIRAH NABI PADA KITAB AR-RAHIQUL MAKHTUM DI TINGKAT SMP PONDOK PESANTREN MODERN AN-NIDA KABUPATEN BOGOR

Eko Satria Wahyu Utama¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (ekosatriawahyuutama@gmail.com)

M. Sarbini

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (sarbini@staialhidayahbogor.ac.id)

Ali Maulida

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (alimaulida@staialhidayahbogor.ac.id)

Muhammad Naji Bulloh

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (mnajib.9193@gmail.com)

Kata Kunci:

Implementasi Pendidikan Karakter Religius, Sirah Nabi, Peserta Didik

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pelajaran Sirah Nabi akan membantu meningkatkan kualitas karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Modern An-Nida. Bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sirah Nabi dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum. Penelitian ini, memanfaatkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sirah Nabi pada kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP sudah cukup baik. Faktor pendukungnya: 1) tingkat intelektual, 2) minat dan motivasi yang tinggi, 3) tenaga pendidik kompeten, 4) lingkungan Islami. Faktor penghambatnya: 1) kurangnya jam pelajaran, 2) kurang fokus dalam pembelajaran, 3) rendahnya tingkat pemahaman, 4) kurangnya referensi, 5) kurangnya sarana dan prasarana, dan 6) kehadiran guru kurang maksimal. Solusinya yaitu: 1) menambah jam pelajaran Sirah Nabi, 2) menggunakan metode tanya jawab, 3) mengadakan kajian rutin orangtua santri, 4) menambah relasi, donatur, dan bekerjasama dengan penerbit, 5) menambah sarana dan prasarana, 6) membangun manajemen kedisiplinan guru.

¹ Correspondence author

Keywords:

Implementation of Religious Character Education, Sirah Nabi, Students

ABSTRACTS

This research is motivated by the assumption that learning the Prophet's Sirah will help improve the quality of the religious character of students at the An-Nida Modern Islamic Boarding School. Aims to determine the implementation of religious character education in learning the Prophet's Sirah in the Book of Ar-Rahiqul Makhtum. This research utilizes a qualitative approach. The results of the research show that the implementation of character education in learning the Prophet's Sirah in the book Ar-Rahiqul Makhtum at the junior high school level is quite good. Supporting factors: 1) intellectual level; 2) high interest and motivation; 3) competent teaching staff; 4) Islamic environment The inhibiting factors are: 1) lack of class hours; 2) lack of focus on learning; 3) low level of understanding; 4) lack of references; 5) lack of facilities and infrastructure; and 6) less than optimal teacher presence. The solutions are: 1) increase the hours of Sirah Nabi lessons; 2) use the question and answer method; 3) conduct regular studies of students' parents; 4) increase relations with donors and collaborate with publishers; 5) increase facilities and infrastructure; and 6) build a discipline management teacher.

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini, pendidikan karakter religius yang berdasarkan kepada karakter rabbani sesuai petunjuk dari Rasulullah ﷺ mulai digalakkan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan masyarakat yang madani. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek pendukung kemajuan sosial, moral dan budaya pada sebuah masyarakat Islam. Dalam proses pendidikan, gurulah yang berperan sangat penting dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Namun, guru yang baik tidak hanya memberikan ilmu tapi juga mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta mampu membuat mereka memiliki karakter yang religius.

Pada era globalisasi ini, Indonesia mendapatkan berbagai macam dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah maraknya tontonan yang tidak mendidik dan sangat jauh dari karakter religius. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi banyak kehidupan para penerus bangsa ini, terutama kaum muslimin dan juga menjadi penghambat tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa uraian UUD 1945 tentang pendidikan dicantumkan. Menurut Pasal 3:

Pendidikan nasional bertujuan untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban serta karakter bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. (Undang-undang Dasar Republik Indonesia, tahun 1945).

Upaya besar membangun Indonesia berdasarkan konsep masyarakat madani, saat ini seakan hanya tinggal hipotesis. Berbagai persoalan menderpa, bahkan terkesan sulit untuk dipecahkan. Mulai dari pacaran, *free sex*, LGBT, *khamr*, narkoba, *bullying*, gaya hidup yang hedonisme dan perkelahian antar sekolah. Hal tersebut sungguh sangat disayangkan, mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Seakan umat yang memiliki dasar pemersatu berupa Alquran dan Sunnah tak mampu lagi memainkan peranannya sebagai umat yang berbudi luhur. Persatuan yang

dahulu kala menguatkan kaum muslimin, sekarang diluluhlantakkan oleh kepentingan pribadi dan golongan.

Perlu disadari bahwa salah satu penyebab buruknya sebagian moral kaum muslimin saat ini dikarenakan mereka telah melupakan sejarah mereka. Baik secara umum ataupun khusus (spesifik). Mayoritas kaum muslimin saat ini lupa seperti apa umat Islam di masa lalu. Lupa bagaimana berwibawanya mereka di mata dunia dan betapa religiusnya karakter mereka. Bung Karno konon pernah berkata, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya.”

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Terlebih lagi, sejarah Islam tidak akan pernah bisa lepas dari jalan umatnya. (Al-Khamis, 2013:5). Dalam lingkup personal, sejarah Islam adalah pembentuk karakter di masa depan. Maka sudah seharusnya bagi setiap muslim memperhatikan tindakannya dimasa sekarang, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap karakternya di masa depan. Dan dalam lingkup sosial, sejarah umat Islam dimasa lalu adalah pelajaran yang sangat berharga untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi kaum muslimin saat ini dalam bertindak. Dalam surat Yusuf ayat 111 Allah ﷻberfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا
كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal (sehat). Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014: 248).

Lebih penting lagi daripada memahami sejarah umat secara keseluruhan, memahami sejarah umat Islam sangatlah penting. Karena meskipun banyak orang yang berprasangka dan menyimpang darinya, sejarah Islam adalah bukti bagaimana masyarakat telah memahami prinsip-prinsip inti agama. Tentu saja diskusi tentang sumber-sumber harus menyertai setiap pemeriksaan sejarah Islam. Sejarah umat Nabi Muhammad ﷺ bukanlah sekedar dongeng atau hikayat yang sebagian besarnya dinukil berdasarkan “konon”. Pembahasan seputar hal tersebut didasarkan pada kajian ilmiah yang kredibel. Karena jika sumbernya tidak sah, apalagi salah, maka sulit untuk menceritakan peristiwa sejarah secara akurat. (Al-Khamis, 2013: 6).

Salamah Muhammad Al-Harafi menjelaskan:

Sejarah merupakan ingatan kolektif suatu bangsa yang membentuk identitasnya, mendorong dan mengarahkan tindakan peradaban melalui berbagai peristiwa. Memahami bagaimana sejarah berkembang dan kesadaran atau kedewasaan suatu peradaban sangatlah erat hubungannya. Setiap kali suatu negara mengabaikan pengetahuan masa lalunya, negara tersebut akan melakukan beberapa kesalahan dan menjadi kurang dewasa, sehingga berdampak pada penerapan hukum rimba di lingkungan lokalnya. (Al Farahi, 2016:1).

Perlu diketahui, dalam membaca sejarah, hal tersebut tidak bedanya dengan membaca hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Hal ini didukung oleh pendapat Ustman bin Muhammad Al-Khamis, beliau mengatakan:

Kita harus membaca sejarah dengan hadis Nabi ﷺ. Tentunya sebelum membaca hadis-hadisnya, kita harus terlebih dahulu memastikan kesahihan sanadnya. Penelitian

sanad dan matan diperlukan untuk mengetahui akurat atau tidaknya riwayat Nabi ﷺ. Oleh karena itu, hadits dan perawinya dipelajari oleh para ulama. Setiap editorial hadis yang diceritakan oleh perawi dikumpulkan, disortir, dan dievaluasi untuk membedakan mana yang *shohih* dan yang *dho'if*. Teknik ini dapat digunakan untuk membersihkan hadis-hadis yang berhubungan dengan Nabi ﷺ dari kekurangan, kepalsuan, dan hal-hal negatif seperti yang berhubungan dengan beliau. (Al-Khamis, 2013: 14).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pun menjelaskan:

Untuk dapat berbicara secara cerdas dan obyektif, serta memahami bagaimana hal-hal tersebut terjadi, seseorang harus mempunyai asas atau asas yang luas yang menjadi sumber ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat parsial dan lebih khusus. Jika tidak, ia akan rentan terhadap informasi yang menyesatkan dan ketidaktahuan mengenai isu-isu khusus ini dan akan terus tidak menyadari prinsip-prinsip yang luas. Dan Anda dapat yakin bahwa hal ini akan menghasilkan beberapa kesimpulan yang sangat kacau. (Al-Khamis, 2013: 16)

Pendidikan Sirah Nabi yang dituangkan dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum diharapkan dapat menjadi cara praktis untuk menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terpuji kepada siswa. Hingga peserta didik memiliki *blueprint* dan panutan hidup yang lebih jelas sesuai ajaran Islam. Karena, salah satu cara terbaik bagi seorang muslim untuk bangga dengan agamanya adalah mengenal Rasulullah ﷺ. Figur nyata yang lebih dari sekedar fiksi dan khayalan para pembuat dongeng. Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”m (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014: 420).

Allah ﷻ juga berfirman di dalam surah Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014: 235).

Pondok Pesantren Modern An-Nida yang merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi tujuan pendidikan nasional tentu saja memiliki strategi dan metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum yang kaitannya dengan membentuk peserta didik memiliki karakter religius. Namun proses pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di Pondok Pesantren Modern An-Nida faktanya tidak selalu berjalan mulus dan seringkali mendapatkan berbagai macam rintangan masalah seperti rendahnya pengetahuan sebagian peserta didik terhadap Sirah Nabi Muhammad ﷺ, rendahnya fokus sebagian peserta didik dalam pembelajaran Sirah Nabi Muhammad ﷺ secara mendalam, belum maksimalnya penguasaan materi Sirah Nabi Muhammad ﷺ oleh peserta didik, rendahnya intelektualitas atau daya tangkap sebagian peserta didik dalam memahami Sirah Nabi Muhammad ﷺ secara komprehensif, serta belum maksimalnya metode pembelajaran dalam pelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum.

Teori Tentang Implementasi

Implementasi disebut juga eksekusi merupakan perluasan kegiatan yang saling memodifikasi proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, menurut Setiawan (2004). Hal ini juga memerlukan jaringan implementasi dan birokrasi yang efisien. Menurut definisi yang ditawarkan, implementasi adalah proses mempraktikkan suatu konsep, prosedur, atau serangkaian tindakan baru dengan harapan orang lain akan menerimanya dan melakukan modifikasi yang diperlukan pada birokrasi guna menciptakan tujuan yang dapat dicapai dengan bantuan jaringan pelaksana yang andal. Implementasi menurut Harsono (2002) adalah proses mengubah kebijakan menjadi tindakan kebijakan di semua tingkat pemerintahan, mulai dari politik hingga administrasi. menetapkan kebijakan untuk meningkatkan suatu program (Rosyad, 2019: 176).

Teori Tentang Pendidikan Karakter Religius

Proses yang menuntut peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik dalam dimensi hati, budi, raga, serta budi pekerti dan karsa dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pengembangan budi pekerti adalah memantapkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan moral, menjunjung tinggi apa yang benar, dan menghayati sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (Yahya MOF & Willy Ramadan, 2019: 2).

Karakter yang religius adalah manusia yang senantiasa mendasarkan segala keputusannya pada agama. Dia mengikuti petunjuk Tuhannya dan menjauhi larangannya, menjadikan agama sebagai teladan dalam segala perkataan, sikap, dan perbuatannya. Hal ini menyinggung Pancasila yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus mengimani keberadaan Tuhan Yang Maha Esa agar dapat menjalankan seluruh ajaran agamanya. Karakter religius sangat penting. Segala aspek kehidupan dalam Islam harus dilandasi dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. (Wiguna, 2014).

1. Sumber Karakter Religius

Menurut Salahudin (2013), Al-Qur'an, kitab suci yang menjadi teladan tingkah laku manusia baik dalam kehidupan ini maupun akhirat, Hadits, atau seluruh sabda, perbuatan, dan taqirir Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan teladan setelah Al-Qur'an, teladan para sahabat Nabi, dan para Tabiin, sepanjang tidak bertentangan atau menyimpang dari kitab suci Al-Qur'an dan (4) Ijtihad para ulama, dalam hal ketiga hal yang tercantum di atas tidak membahas masalah atau hukum apa pun. (Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi, 2021: 517).

2. Urgensi karakter religius

Nilai-Nilai Keagamaan dan Pendidikan Karakter: Pentingnya Peran agama dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena dapat menjadi landasan kokoh dalam pengambilan keputusan jika seseorang mempunyai pemahaman yang mendalam terhadapnya. Landasan bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mampu mengelola diri terhadap hal-hal negatif adalah keimanan agama yang kuat. Pendidikan karakter didasarkan pada cita-cita keagamaan karena Indonesia pada dasarnya adalah negara yang religius. Masing-masing agama benar-benar menganut prinsip-prinsip agama yang universal guna mencegah agama mayoritas menguasai pemeluk agama lain. (Azzet, 2011)

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan. Salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter adalah nilai agama. Cita-cita keagamaan adalah cita-cita yang berpusat pada Tuhan. Landasan dalam pendidikan yang bersumber dari agama adalah landasan agama. Landasan keagamaan dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan semua aktivitas dan hasil pendidikan nilai intrinsik dan signifikansi.

Karakter religius ditandai dengan sikap dan tindakan yang patuh pada ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan suka bergaul dengan pemeluk agama lain. (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 70)

4. Macam-macam Karakter Religius

Karakter dan nilai merupakan hal yang sama, oleh karena itu peneliti dalam hal ini menguraikan nilai-nilai agama. Mengenai keyakinan agama, terdapat beberapa variasi di antara beberapa individu, antara lain: Beberapa cita-cita keagamaan (religius) yang ada, antara lain sebagai berikut, seperti yang diungkapkan Maimun dan Fitri dalam bukunya *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*: (Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010: 83-89)

a. Nilai Ibadah

Menurut etimologinya, ibadah merujuk pada hamba. Prinsip utama Islam berpusat pada penyerahan diri kepada Allah atau pengabdian pada diri sendiri. Ibadah memiliki dua komponen penting: sikap batin yang mengakui diri sebagai hamba Allah, dan ekspresi lahiriahnya dalam perkataan dan perbuatan.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Masyarakat didorong untuk bekerja atau berjuang dengan ikhlas dengan semangat Jihad. Memerangi kebodohan dan kemalasan adalah tanda pola pikir jihadunafi, sebagaimana halnya menuntut ilmu.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Kata amanah berasal dari kata yang sama dengan kata iman, yaitu percaya. Amanah dalam bahasa Arab berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Moral secara harafiah berarti tata krama dan perilaku. Dalam bidang pendidikan, disiplin dan perilaku merupakan hal yang saling berkaitan.

e. Keteladanan (Maimun, Agus & Agus Zainul Fitri, 2010: 83-86).

Tindakan guru merupakan cerminan prinsip keteladanan mereka. Dalam pendidikan dan pembelajaran, keteladanan sangatlah penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru dan pendidik, berikut beberapa contoh akhlak dan akhlak beliau dalam kaitannya dengan perannya sebagai penganjur pendidikan karakter. (Abdullah, n.d).

1. Amanah

Sifat mengagumkan yang dimilikinya sebelum dan sesudah terpilih menjadi Nabi adalah amanah. Dia disebut sebagai "al-amin" oleh penduduk Quraisy di Mekah pada saat itu karena kejujuran dan ketergantungannya. Amanah secara harfiah diterjemahkan sebagai dapat diandalkan.

2. Jujur (*As-shiddiq*)

Kejujuran merupakan akhlak yang tinggi, atau “*ash-Shidq.*” Ia kerap menasihati para pengikutnya untuk selalu menampilkan karakter hebat tersebut. Hadits Nabi menggambarkan manfaat kejujuran dan kerugian berbohong sebagai kebiasaan. Ibnu Mas’ud meriwayatkan sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut:

“Berlaku jujurilah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ketika seseorang selal jujur dan menjaga kejujurannya, Allah ﷻ akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Janganlah kalian berbohong karena kebohongan akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantarkan masuk neraka. Jika seseorang selalu berbohong dan membiasakan diri berbohong, maka Allah akan menetapkannya sebagai pembohong”.

3. Lemah Lembut (*Al-Hilm*)

Islam menganjurkan pemeluknya untuk bersikap baik karena sifat ini merupakan kebalikan dari watak pemaarah yang dimotivasi oleh nafsu. Imam Ghazali mendefinisikan kelembutan sebagai penerimaan kekalahan dan menundukkan kecenderungan marah ke arah akal. Manusia bisa mulai mengembangkan kelembutan dengan belajar mengatur amarahnya.

4. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Salah satu sifat Allah adalah kasih sayang (*Rahmah*). Salah satu manifestasi terbesar dari kebaikan Allah adalah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi rahmat (*rahmah*) bagi seluruh umat manusia dan memimpin mereka dari bayang-bayang menuju cahaya.

5. *Tawadhu* (Rendah Hati)

Tawadhu' hanya menyiratkan kerendahan hati, bukan keangkuhan. Arti *Tawadhu* yang lebih dalam adalah sikap rendah hati, namun tidak mengorbankan kehormatan seseorang atau membiarkan orang lain merendahkan kemegahannya. Kesombongan adalah antitesis dari *tawadhu*. Kesombongan dipandang mempunyai akhlak yang buruk, sedangkan *tawadhu'* merupakan salah satu komponen akhlak yang mulia.

Karakter religius dipengaruhi oleh berbagai macam variabel. Klasifikasi topik menjadi komponen internal dan eksternal menurut Heri Gunawan salah satu peneliti adopsi dalam bukunya Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter.

a. Faktor Internal

a) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku yang dilakukan secara konsisten atau teratur hingga menjadi kebiasaan. Unsur-unsur konvensional dan konvensional inilah yang berperan penting dalam pembentukan dan pertumbuhan karakter seseorang.

b) Kehendak atau Kemauan

Kehendak adalah keinginan untuk melaksanakan segala pikiran dan tindakan yang menjadi maksud dan tujuan dalam pikiran seseorang. Meskipun keinginan ini terkadang menghadapi tantangan dan kesulitan, ada kalanya seseorang tidak takut menghadapi tantangan tersebut demi keinginan atau keinginannya sendiri.

c) Hereditas atau Keturunan

Istilah “warisan” mengacu pada sifat atau kualitas yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari nenek moyang atau diturunkan melalui silsilah keluarga dari generasi ke generasi. Dalam Islam, keturunan ini disebut dengan “fitrah”. Kata “fitrah” sendiri

mengacu pada suatu potensi atau kekuatan yang ada pada diri setiap orang dan berkembang seiring melalui proses menjadi manusia.

b. Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Perkembangan karakter seseorang tidak mungkin dipisahkan dari perjalanan pendidikannya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, hal ini dapat berdampak pada sifat baik dan buruk seseorang.

b) Lingkungan

Lingkungan yang meliputi keadaan tanah, udara, atmosfer, dan interaksi manusia merupakan tempat seseorang berkembang dan berinteraksi dengan orang lain, serta dapat berdampak pada bagaimana orang tersebut berperilaku. Terdapat habitat material dan lingkungan spiritual di dalam lingkungan itu sendiri. (Gunawan, 2012: 19-20).

Teori Tentang Sirah Nabi Pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum

Pada hakikatnya ungkapan “Siroh Nabi” mengacu pada pesan yang disampaikan Rasulullah n kepada manusia agar terbebas dari kegelapan penyembahan berhala dan membawa mereka kepada cahaya serta penyembahan hanya kepada Allah I. (Al-Mubarokfuri, 2013).

Shafiyurrahman Al-Mubarakfury dari Al-Jami'ah As-Salafiyah di India menulis kitab Ar-Rahiqul Makhtum. Karena kitab Sirah inilah yang dianugerahi predikat kitab Sirah terbaik oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami yang berkedudukan di Makkah, maka inilah salah satu karya kekinian yang cemerlang dan banyak menyita perhatian para ulama. dan masyarakat, khususnya di Timur Tengah dan India. (Hisyam, 2013).

Pembahasan Kitab Ar-Rahiqul Makhtum cukup mendalam, mencakup setiap aspek kehidupan Nabi, serta disusun dan disajikan secara metodis. Perlu diketahui bahwa Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury berupaya menghindari perbedaan pendapat yang meski berbeda mewarnai kitab-kitab Sirah. Peristiwa-peristiwa tersebut dibahas secara cermat dan jelas tanpa berlarut-larut. Karena kenyataan bahwa satu peristiwa dapat disebutkan dalam banyak sejarah, pendapat ini tetap dapat dimengerti. Meskipun jalan tengah tidak selalu ditemukan dalam kasus-kasus yang melibatkan perbedaan pendapat, besar kemungkinan Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury sudah yakin akan validitasnya. (Suardi, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang berupaya memahami secara mendalam dengan menjelaskan makna tindakan dan perkataan masyarakat dan orang-orang yang diteliti. (Nusa Putra & Santi Lisnawati, 2012: 17).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mendokumentasikan, menganalisis, dan menafsirkan hal yang diselidiki, penelitian ini dilakukan sesuai dengan definisi tersebut. Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sirah Nabi dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida Kabupaten Bogor hendaknya diuraikan secara sistematis, sah, logis, obyektif, dan benar.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida Kabupaten Bogor

Di Pondok Pesantren Modern An-Nida pembelajaran Sirah Nabi pada tingkat SMP sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Pendidikan Karakter digunakan untuk mengajarkan Sirah Nabi melalui budaya dan kebiasaan di Pondok Pesantren, antara lain sebagai berikut:

1. budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa)
2. Ramah
3. adab serta akhlak yang baik
4. amanah (Obsesvasi, pada tanggal 10-15 Maret 2023).

Selain itu, pengimplementasian rasa cinta pada Rasulullah ﷺ dalam pelajaran Sirah Nabi pada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Modern An-Nida menghasilkan:

1. Tumbuhnya minat membaca buku tentang Sirah Nabi pada santri dan santriwati.
2. Sebagian santri dan santriwati semangat dalam kegiatan belajar Sirah Nabi.
3. Kesiapan santri dan santriwati dalam mempersiapkan pembelajaran Sirah Nabi.
4. Metode ceramah dan kisah menjadi salah satu metode yang asik bagi santri dan santriwati.

Santri dan santriwati berusaha menerapkan hikmah dari Sirah Nabi dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Ustadz Ja'far dan Ustadz Ishom pada tanggal 16 Maret 2023).

Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida Kabupaten Bogor

Faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat intelektual yang cukup baik dari sebagian santri Pondok Pesantren Modern An-Nida
2. Minat dan motivasi yang cukup tinggi dalam belajar Sirah Nabi dari sebagian santri Pondok Pesantren Modern An-Nida
3. Tenaga pendidik yang kompeten
4. Lingkungan yang positif dan Islami di dalam pondok pesantren, menjadi faktor pendukung yang bersifat *support system* (Wawancara dengan Ustadz Ja'far dan Ustadz Ishom pada tanggal 16 Maret 2023).

Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida Kabupaten Bogor

Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya jam pelajaran Sirah Nabi
2. Sebagian santri dan santriwati yang tidak fokus dan lebih banyak bermain-main saat pelajaran berlangsung
3. Rendahnya tingkat pemahaman sebagian santri dan santriwati

4. Kurangnya buku referensi yang berkaitan dengan Sirah Nabi yang dimiliki santri
5. Kurangnya sarana prasarana seperti LCD projector, peta jazirah Arab, dan laptop untuk media visualisasi pembelajaran Sirah Nabi

Kehadiran guru yang kurang maksimal (Wawancara dengan Ustadz Ja'far dan Ustadz Ishom pada tanggal 16 Maret 2023).

Solusi Terhadap Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sirah Nabi pada Kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida Kabupaten Bogor

Solusi terhadap faktor-faktor penghambat adalah sebagai berikut:

1. Menambah jam pelajaran Sirah Nabi
2. Menggunakan metode tanya jawab pada saat pelajaran Sirah Nabi berlangsung
3. Diadakannya kajian dan pertemuan rutin bagi orangtua santri setiap satu bulan sekali di Pondok Pesantren Modern An-Nida
4. Membangun lebih banyak relasi, mencari donatur tetap, dan bekerjasama dengan penerbit buku dalam usaha mengadakan buku Sirah Nabi untuk semua santri dan santriwati
5. Pihak pondok pesantren menambah sarana prasarana berupa LCD proyektor, Peta Dunia Islam pada masa Nabi, Laptop dan sarana prasarana lain yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran.
6. Membangun manajemen kedisiplinan guru.

D. KESIMPULAN

1. Bentuk implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sirah Nabi pada kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida diantaranya: budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa), ramah, adab serta akhlak yang baik, dan amanah. Selain itu, pengimplementasian rasa cinta pada Rasulullah ﷺ yaitu: a) Tumbuhnya minat membaca buku tentang Sirah Nabi, b) Sebagian santri dan santriwati semangat dalam kegiatan belajar Sirah Nabi, c) Kesiapan santri dan santriwati dalam mempersiapkan pembelajaran Sirah Nabi, d) Metode ceramah dan kisah menjadi salah satu metode yang asik bagi santri dan santriwati, e) Santri dan santriwati berusaha menerapkan hikmah dari Sirah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor yang mendukung dalam pembelajaran Sirah Nabi pada kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida diantaranya: Tingkat intelektual yang cukup baik dari sebagian santri, minat dan motivasi yang cukup tinggi dalam belajar Sirah Nabi dari sebagian santri, dan tenaga pendidik yang kompeten, lingkungan yang positif dan Islami.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran Sirah Nabi pada kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida diantaranya: kurangnya jam pelajaran sirah nabi, kurangnya fokus sebagian santri, rendahnya tingkat pemahaman sebagian Santri, kurangnya buku referensi yang berkaitan dengan Sirah Nabi yang dimiliki santri, kurangnya sarana prasarana, dan kehadiran guru yang kurang maksimal.

4. Solusi terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran Sirah Nabi pada kitab Ar-Rahiqul Makhtum di tingkat SMP Pondok Pesantren Modern An-Nida diantaranya: menambah jam pelajaran Sirah Nabi. menggunakan metode tanya jawab pada saat pelajaran Sirah Nabi, diadakannya kajian dan pertemuan rutin bagi orangtua santri setiap satu bulan sekali di Pondok Pesantren, membangun lebih banyak relasi, mencari donatur tetap, dan bekerjasama dengan penerbit buku dalam usaha mengadakan buku Sirah Nabi untuk semua santri, menambah sarana prasarana, dan membangun manajemen kedisiplinan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harafi, Salamah Muhammad. (2016). *Buku Pintar Sejarah & Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khamis, Ustman bin Muhammad. (2013). *Inilah faktanya Meluruskan Sejarah Umat Islam Sejak Wafat Nabi Hingga Terbunuhnya Al-Husain*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Daan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Luthfiah, Rifa. Az Zafi, Ashif. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwadi.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hisyam, Ibnu. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rosyad, Ali Miftahku. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
- Suhardi, Kathur. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wiguna, Alivermana. (2014). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yahya MOF & Willy Ramadan. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Abdullah, Farhat. *Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad*. e-journal.id. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/download/516/314/>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Mushaf Terjemah Al-Qur'an*. Surakarta: Al Hajj.

Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN- Maliki Press. <https://text-id.123dok.com/document/6zkvo1p8q-macam-macam-karakter-religius-tinjauan-tentang-karakter-religius.html>

Undang-undang Dasar Republik Indonesia, tahun 1945